

# Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Vol. 3, No. 1, 2025, 157-168

Copyright © 2025, Rahmat Hidayatullah, et.al DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1>

---

## Analisis Peristiwa Isra' Mi'raj Sebagai Integrasi Siswa Dalam Melaksanakan Sholat

Rahmat Hidayatullah, Reska Nella, Riyan Dika Anugrah,  
Demina, Muhammad Yahya

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: Tolk7341@gmail.com, Reskanella0@gmail.com, riyanucihaha110@gmail.com  
demina@uinmybatusangkar.ac.id, myahyaalazami@gmail.com

---

### Abstract:

*Prayer is a command for every Muslim. The implementation of prayer has a spiritual value for every Muslim, so there needs to be motivation to be able to perform prayer solemnly. The event of Isra' and Mi'raj itself is an event where the command to pray was revealed which occurred when the Prophet Muhammad SAW performed Isra' Mi'raj. The purpose of this study is to analyze the influence of understanding the event of Isra' Mi'raj of the Prophet Muhammad on students' motivation to perform prayer. The research method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of interviews. The qualitative descriptive method is to describe what events occurred when the Prophet Muhammad SAW performed Isra' Mi'raj using interview techniques in collecting data. So the conclusion is that the Isra' Mi'raj event will provide motivation for a Muslim to perform prayer because for example in the commemoration of the Isra and Mi'raj event which is commemorated every 27 Rajab, it can provide understanding and knowledge as well as encouragement to a Muslim regarding the importance of prayer as the main obligation of a Muslim.*

**Keywords:** *Prayer, Isra' Mi'raj, Motivation.*

### Abstrak:

Sholat merupakan perintah bagi setiap muslim. Pelaksanaan sholat memiliki nilai spritual bagi setiap muslim, sehingga perlu adanya motivasi agar mampu melaksanakan sholat dengan khidmat. Peristiwa isra' dan mi'raj sendiri merupakan peristiwa di turunkan nya perintah sholat yang terjadi saat nabi Muhammad Saw melakukan isra' mi'raj. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pemahaman peristiwa isra' mi'raj nabi Muhammad terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan sholat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan apa saja peristiwa yang terjadi pada saat nabi Muhammad SAW melakukan isra mi'raj dengan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya. jadi kesimpulannya yaitu peristiwa isra mi'raj ini akan memberikan motivasi terhadap seorang muslim dalam melaksanakan salat karena misalnya saja dalam peringatan peristiwa isra dan mi'raj yaitu yang diperingati setiap

27 rajab ini dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan serta dorongan terhadap seorang muslim mengenai pentingnya salat sebagai kewajiban utama seorang muslim.

**Kata Kunci:** *Sholat, Isra' Mi'raj, Motivasi*

## **PENDAHULUAN**

Peristiwa Isra Mi'raj memiliki kedudukan yang sangat sentral, tidak hanya sebagai mukjizat besar yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai momen penting dalam pewahyuan kewajiban sholat lima waktu bagi umat Islam (Sholikhin, 2012). Isra Mi'raj merupakan perjalanan luar biasa yang dilakukan Nabi dari Masjidil Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina, dan kemudian naik ke langit hingga Sidratul Muntaha. Dalam peristiwa ini sebelum menuju ke sidaratul muntaha Rasulullah dibawa naik ke langit pertama sampai ke tujuh (Yunita, 2021). Perjalanan tersebut mengandung nilai spiritual, edukatif, dan transformatif yang sangat kaya, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius di kalangan peserta didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga merupakan pendidikan nilai karena seluruh materi yang dikaji merupakan pengetahuan yang berupa nilai (Febiantoni, 2022). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa, khususnya dalam hal ibadah sholat, masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak siswa yang melaksanakan sholat hanya sebatas menggugurkan kewajiban tanpa memahami esensi dan makna ibadah tersebut secara mendalam. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan pengalaman spiritual yang relevan dan menyentuh hati siswa. Oleh karena itu, peristiwa Isra Mi'raj dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam pendidikan, yang tidak hanya menceritakan kisah sejarah, tetapi juga menginternalisasi pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Kisah inspiratif yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi adalah kisah Isra Mi'raj (Annur, dkk, 2023). Menurut beberapa kajian terdahulu, pembelajaran agama Islam yang hanya berfokus pada aspek teoritis atau hafalan belum mampu membentuk kesadaran beribadah secara menyeluruh di kalangan siswa. Misalnya, Zamroni menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif agar mampu menyentuh aspek afektif

siswa). Dengan demikian, peristiwa Isra Mi'raj memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai materi reflektif dalam menguatkan kesadaran spiritual dan religius peserta didik, terutama dalam mengamalkan sholat secara konsisten.

Pendidikan bukan hanya terkait dbertambahnya ilmu pengetahuan seseorang, namun semuanya harus mencakup aspek sikap atau perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai orang yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Muntaqo, & Musfiah, 2018). Urgensi penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan dalam pembelajaran agama Islam yang mampu mengaitkan antara nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter (Hidayat, & Setia, 2015). Integrasi nilai-nilai dari peristiwa Isra Mi'raj ke dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap sejarah Islam, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengamalan ibadah secara nyata (Rani, Kurniawan, & Baryanto, 2022). Hal ini penting mengingat sholat merupakan tiang agama dan indikator utama dari kedekatan seorang Muslim dengan Tuhannya.

Permasalahan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana makna dan pesan dari peristiwa Isra Mi'raj dapat diolah dan dikaji untuk kemudian dijadikan sebagai strategi integratif dalam menumbuhkan kesadaran sholat di kalangan siswa (Malik, & Komarudin, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis potensi edukatif dari peristiwa Isra Mi'raj dalam konteks pendidikan Islam, serta bagaimana penerapannya dapat membantu siswa dalam memahami dan melaksanakan sholat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual Islam yang lebih menyentuh aspek afektif siswa (Hidayatullah, 2023). Dengan pendekatan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan historis dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah sholat siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka untuk mendalami makna serta integrasi peristiwa Isra' Mi'raj dengan pelaksanaan sholat dari perspektif keislaman. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis. Data diperoleh melalui studi literatur yang mencakup beragam sumber tertulis seperti kitab tafsir, hadis, buku-buku sejarah Islam, jurnal akademik, serta artikel-artikel yang membahas tentang Isra' Mi'raj dan hukum pelaksanaan sholat (Abdurrahman, 2024). Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali informasi yang kaya dan komprehensif mengenai aspek spiritual, ritual, dan filosofis dari peristiwa Isra' Mi'raj serta hubungannya dengan kewajiban sholat dalam Islam.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari kajian pustaka dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber tersebut (Saefullah, 2024). Analisis ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara peristiwa Isra' Mi'raj sebagai momen penting dalam sejarah Islam dan implementasi sholat sebagai ibadah utama yang diperintahkan dalam peristiwa tersebut (Salahuddin, 2017). Peneliti juga menelaah bagaimana berbagai ulama dan cendekiawan Islam memaknai integrasi spiritual dari Isra' Mi'raj ke dalam tata cara pelaksanaan sholat sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai religius dan praktik ibadah yang bersumber dari peristiwa Isra' Mi'raj, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan umat Muslim dalam menjalankan sholat secara konsisten dan khushyuk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Isra Mi'raj terdiri dari dua kata, yaitu Isra dan Mi'raj. Isra merujuk pada perjalanan Nabi Muhammad SAW di malam hari, sedangkan Mi'raj adalah perjalanan beliau dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, kemudian naik ke langit hingga Sidratul Muntaha. Peristiwa Isra Mi'raj adalah perjalanan Rasulullah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa pada malam hari, di mana beliau diantar oleh Malaikat Jibril untuk melanjutkan perjalanan ke Sidratul Muntaha dan bertemu langsung dengan Allah SWT tanpa ada penghalang. Dalam proses ini, Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril menaiki Buraq. (Nasution., dkk,

2022).

Isra adalah perjalanan Nabi dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsa di Palestina, sementara Mi'raj merujuk pada perjalanan dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha. Peristiwa luar biasa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab, sepuluh tahun setelah masa kenabian, dan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Isra ayat 1 (Haris, 2015). Berikut peristiwa peristiwa yang terjadi saat nabi Muhammad Saw melakukan isra' mi'raj:

#### 1. Tahun kesedihan

Memasuki tahun ke-10 kenabian, Abu Thalib, paman yang senantiasa menjadi pelindung dakwah Nabi, menghadapi usia senja yang melemahkan kekuatannya. Di tengah berbagai rintangan dan serangan dari kaum kafir Mekah, beliau yang telah menjamin hidup dan melindungi misi Nabi, akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada bulan Rajab tahun itu.

Setelah mengalami kehilangan yang mendalam akibat kepergian paman tercintanya, satu bulan dan lima hari kemudian, Rasulullah juga harus merelakan Sayyidah Khadijah, istri yang penuh cinta, meninggal dunia tepat di bulan Ramadan. Kehilangan dua sosok istimewa ini memberikan dampak besar dalam perjalanan dakwah Rasulullah.

Khadijah merupakan penghibur jiwa dan tempat bersandar bagi Rasulullah, sementara Abu Thalib adalah pelindung dan pembela setia yang gigih membela beliau. Dengan kepergian mereka, celah baru terbuka bagi kaum kafir Quraisy untuk kembali mengancam dan menyerang Rasulullah. Tak ada lagi yang bersedia mendengarkan seruannya; yang ada hanyalah penghinaan dan cercaan.

Karena itu, Nabi Muhammad merasakan kesedihan yang mendalam. Dua peristiwa besar ini, wafatnya paman dan istri tercinta, dihubungkan dengan peristiwa Isra Mi'raj yang terjadi tidak lama setelahnya. Peristiwa ini juga telah dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu dalam Surah Al-Isra ayat 1 (Miswari, 2019).

#### 2. Persiapan menghadap Allah SWT Allah

Perjalanan Isra Mi'raj merupakan sebuah pengalaman spiritual yang mendalam. Sebelum momen agung ini terjadi, Allah terlebih dahulu mempersiapkan sebuah peristiwa sakral bagi kekasih-Nya, Muhammad SAW. Pada suatu malam, malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil turun ke Bumi dengan cepat seperti kilat, menghampiri Rasulullah. Dengan penuh kesantunan dan kelembutan, mereka membawa Nabi menuju sumur Zam-Zam yang berada dekat Ka'bah. Dalam suasana penuh hormat, mereka memohon kepada Nabi untuk

melentangkan tubuhnya demi memudahkan proses pembelahan dada yang akan dilakukan sebagai persiapan lahir dan batin untuk menjelajahi alam semesta yang belum pernah dialami oleh makhluk mana pun.

Tak lama setelah itu, malaikat Mikail membawa wadah emas berisi air Zam-Zam yang telah diminta oleh Jibril. Dengan penuh kebijaksanaan, Jibril membasuh hati dan dada Nabi menggunakan air tersebut. "Segumpal darah hitam ini adalah sebagian dari setan yang ada padamu, ya Muhammad," jelas Jibril kepada Nabi. Setelah itu, Jibril mengeluarkan wadah yang berisi iman dan hikmah. Ia menuangkan seluruh isinya ke dalam hati Nabi, sehingga ilmu hikmah, ilmu yakin, dan Islam mengkrystal dalam diri beliau, menjadikan hati mulia Nabi Muhammad SAW semakin terang.

Setelah persiapan lahir dan batin dirasa cukup untuk menghadapi perjalanan luar biasa ini, Jibril mendatangkan seekor hewan putih bernama Buraq. Buraq memiliki tubuh yang lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari bagal, dengan dua sayap di antara kedua kakinya. Dengan semangat yang berkobar, Nabi segera menunggangi Buraq dan memulai perjalanan Isra Mi'raj (Miswari & Fahmi, 2019).

### 3. Menuju Masjidil Aqsa

Di tengah perjalanan yang luar biasa, Buraq terbang ke arah Utara, mengepakkan dua sayapnya yang anggun, meninggalkan kota Mekah. Dalam perjalanan ini, Jibril mengajak Nabi untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah, memberikan kesempatan bagi Nabi untuk sejenak melupakan keadaan Mekah yang kacau. Mereka berhenti di sebuah kebun kurma, di mana Nabi diizinkan untuk melaksanakan salat dua rakaat.

"Apakah engkau tahu di mana engkau baru saja salat? " tanya Jibril kepada Nabi setelah mereka melanjutkan perjalanan. Nabi tidak menjawab segera. "Engkau tadi salat di negeri Taibah, negeri yang aman, damai, dan sejahtera. Ke sanalah engkau akan berhijrah," ungkap Jibril. Setelah melaksanakan salat, Nabi kembali menunggangi Buraq dan melintasi sebuah gunung di semenanjung Mesir. Di tempat itu, Jibril mengajak Nabi untuk salat lagi. Selama perjalanan ini, dengan kecepatan yang tak terbayangkan, Nabi menyaksikan berbagai peristiwa aneh dan mengerikan, yang mungkin tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Tak disangka, Nabi melihat sekelompok orang dengan perilaku yang sangat aneh. Mereka menghantamkan kepala mereka ke batu besar; setiap kali kepala mereka pecah, kepala itu akan segera utuh kembali, dan mereka mengulangi tindakan itu tanpa merasa jera. Nabi bertanya kepada Jibril, "Siapa mereka ini? " Jibril menjawab, "Mereka adalah

orang-orang yang merasa berat untuk melaksanakan salat fardhu. " Jibril menggambarkan penderitaan yang akan ditanggung oleh orang-orang yang mengabaikan kewajiban salat. Nabi juga melihat seorang manusia dengan cakar panjang dari tembaga yang mencakar wajah dan dadanya hingga berdarah. Jibril menjelaskan, "Mereka adalah simbol dari orang-orang yang pernah merendahkan harga diri orang lain di depan publik. "

Beberapa saat kemudian, Malaikat Mikail datang membawa wadah emas berisi air zamzam yang diminta oleh Jibril. Dengan penuh hikmah, Jibril membasuh hati dan dada Nabi dengan air zamzam dari wadah emas tersebut. "Segumpal darah hitam ini adalah sebagian dari setan yang ada dalam dirimu, ya Muhammad," jelas Jibril kepada Nabi. Setelah itu, Jibril mengeluarkan wadah yang berisi iman dan hikmah, dan menuangkan seluruh isinya ke dalam hati Nabi, sehingga ilmu, keyakinan, dan Islam bersatu dalam hati mulia Nabi Muhammad SAW.

Setelah persiapan lahir batin untuk menjalani perjalanan yang luar biasa ini, Jibril mendatangkan seekor binatang putih yang lebih besar dari keledai tetapi lebih kecil dari bagal, dengan dua sayap di antara kedua kakinya. Kendaraan itu bernama Buraq. Dengan semangat yang tinggi, Nabi segera menunggangi Buraq dan memulai perjalanan Isra dan Mi'raj yang penuh keajaiban (Miswari & Fahmi, 2019).

#### 4. Perjalanan Mi'raj Melintasi Tujuh Langit

Setelah tiba di Masjidil Aqsa, Jibril memeluk Rasulullah dan mencium beliau, seraya berkata, "Naiklah, Muhammad, engkau adalah tamu yang mulia dan akan menghadap kepada Tuhan yang Maha Mulia. " Tanpa berlama-lama, Rasulullah dan Jibril melangkah menaiki mi'raj. Begitu kedua kaki beliau menginjak tangga pertama, tangga itu bergerak naik dengan sendirinya, mirip sebuah eskalator. Dengan kecepatan yang menakjubkan, tangga tersebut membawa mereka menembus awan, melintasi bintang-bintang, dan melayang tanpa henti hingga sampai di salah satu pintu dari tujuh pintu langit yang ada.

Di pintu langit pertama, setelah melewati gerbang, Rasulullah melihat seorang lelaki berkulit kemerahan, berwajah tampan, dan berbadan gagah. Di sampingnya terdapat sekawanan ruh manusia serta sebuah pintu yang mengeluarkan aroma wangi. Sebaliknya, di sisi lainnya, terdapat sebuah pintu yang menebarkan bau yang kurang sedap. Dalam situasi yang membingungkan itu, Rasulullah menyapa lelaki tersebut dan mengucapkan salam. Lelaki itu pun membalas dengan salam yang ramah, menyambut kedatangan Rasulullah. Di sinilah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam bertemu dengan Nabi

Adam, dan ruh-ruh yang hadir merupakan anak cucunya.

Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan menuju pintu langit kedua, di mana Rasulullah melihat dua pemuda yang sedang duduk santai di atas tempat yang terbuat dari permata yakut. Mereka adalah Nabi Isa bin Maryam dan Nabi Yahya bin Zakaria, yang dikelilingi oleh sekelompok orang dari umatnya. Rasulullah menyapa keduanya dengan salam, dan kedua nabi itu pun mendoakan kebaikan untuk beliau.

Rasulullah kemudian menuju langit ketiga, di mana beliau melihat sosok yang sangat tampan. Di belakang orang tersebut terdapat sekelompok pengikutnya. Ketika bertanya kepada Jibril mengenai identitas sosok itu, Jibril menjawab, "Dia adalah Nabi Yusuf. "Perjalanan berlanjut ke langit keempat, melintasi proses yang sama seperti sebelumnya. Jibril mengetuk pintu langit, dan malaikat penjaga pun menyambut kedatangan Rasulullah. Di langit ini, beliau bertemu dengan Nabi Idris. Kemudian, perjalanan dilanjutkan menuju langit kelima. Di sini, Rasulullah melihat seorang lelaki yang dikerumuni oleh banyak orang dari kalangan Bani Israil. Sosok tersebut adalah Nabi Harun bin Imran. Di langit keenam, peristiwa yang sama terulang. Rasulullah melihat seseorang yang dikelilingi oleh pengikut yang sangat banyak. Saat bertanya kepada Jibril, malaikat tersebut menjawab, "Dia adalah Nabi Musa bin Imran. " Setelah meninggalkan Nabi Musa dan tiba di depan pintu langit ketujuh, Rasulullah merasakan keajaiban ketika melangkah ke dalamnya. Di langit ketujuh, beliau disuguhi pemandangan memukau, seperti melihat Baitul Makmur yang menjulang megah, menyerupai istana yang megah. Di dekat bangunan tersebut, terdapat sejumlah pintu yang seolah-olah mengarah ke surga.

Tiba-tiba, Rasulullah dikejutkan dengan kehadiran seorang pria yang memancarkan aura dan wibawa, berdiri di dekat salah satu pintu surga. Mengikuti tradisi pertemuan dengan nabi-nabi sebelumnya, Rasulullah menebarkan salam, dan mereka saling melantunkan do'a yang penuh makna. Setelah beberapa saat, nabi Ibrahim, dalam pertemuan tersebut, menitipkan pesan penting untuk umat Nabi Muhammad. "Perintahkanlah umatmu untuk memperbanyak tanaman surga," ujar beliau. "Sungguh, tanah dan debunya makmur, subur, dan luas. " Rasulullah pun bertanya mengenai apa yang dimaksud dengan tanaman surga. Nabi Ibrahim menjawab dengan bijak, "Tanaman surga adalah zikir" (Miswari & Fahmi, 2019).

## 5. Negosiasi dengan Allah

Malaikat Jibril membawa Rasulullah hingga ke puncak Sidratul Muntaha, sebuah

tingkatan di mana Jibril tidak bisa melampaui. Di sana, Rasulullah berhadapan langsung dengan Allah. Setelah menyelesaikan pertemuan tersebut, Jibril menyambut Rasulullah dengan lembut sebelum mereka bersama-sama turun ke langit ketujuh, di mana mereka bertemu kembali dengan Nabi Ibrahim. Dengan penuh rasa hormat, Rasulullah menyampaikan salam, dan di antara keduanya terjadi pertukaran teladan.

Setelah itu, Jibril membawa Rasulullah turun ke langit keenam. Di sana, Nabi Musa menantikan kedatangannya. Dengan penuh rasa ingin tahu, Nabi Musa bertanya tentang pertemuan rahasia Rasulullah dengan Allah. "Apa yang Allah wajibkan kepadamu dan umatmu?" tanya Nabi Musa. Rasulullah menjawab, "Allah mewajibkan kami untuk melakukan salat 50 kali dalam sehari semalam." Mendengar hal itu, Nabi Musa segera memberi nasihat, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan minta keringanan untuk dirimu dan umatmu, karena umatmu itu lemah dan tidak akan mampu melaksanakan salat sebanyak itu." Rasulullah lalu menoleh kepada Jibril, minta pendapat. Jibril menyarankan, "Jika engkau menghendaki, kembalilah kepada Tuhan." Mengikuti saran tersebut, Rasulullah segera kembali menghadap Allah. Dengan penuh kerendahan hati, beliau memohon, "Ya Robb, umatku ini lemah dan tidak mampu menunaikan salat 50 kali dalam sehari semalam, maka ringankanlah beban mereka, ya Robb." Allah kemudian memberikan keringanan dengan mengurangi jumlah salat menjadi 45 kali dalam sehari semalam.

Rasulullah pun kembali menemui Nabi Musa dan mengabarkan bahwa Allah telah memenuhi permohonannya dengan mengurangi 5 salat. Namun, Nabi Musa kembali menyarankan agar Rasulullah kembali menghadap Allah untuk memohon keringanan lebih lanjut. Negosiasi dengan Allah. Malaikat Jibril mengantar Rasulullah hingga mencapai puncak Sidratul Muntaha, sebuah tingkatan di mana Jibril tidak dapat melampauinya. Di sana, Rasulullah bertemu dengan Allah. Setelah sampai di tingkatan itu, Jibril dengan penuh kelembutan menyambut kedatangan Rasulullah dan membawanya kembali turun ke langit ketujuh untuk bertemu Nabi Ibrahim. Keduanya saling memberikan salam, menampilkan teladan yang baik di antara mereka. Selanjutnya, Jibril membawa Rasulullah turun ke langit keenam. Di langit keenam, Rasulullah disambut oleh Nabi Musa yang sangat ingin tahu tentang apa yang terjadi dalam pertemuan rahasia dengan Allah. "Apa yang diperintahkan Tuhan kepada Anda dan umatmu?" tanya Nabi Musa. Rasulullah menjawab, "Allah mewajibkan aku dan umatku salat sebanyak 50 kali dalam sehari semalam."

Nabi Musa kemudian menyarankan, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintakan keringanan untuk dirimu dan umatmu, sebab umatmu itu lemah dan mungkin tidak mampu melaksanakan kewajiban salat sebanyak itu. " Mendengar saran Nabi Musa, Rasulullah menoleh kepada Jibril untuk mencari pendapatnya. Jibril pun menyatakan, "Jika engkau menghendaki, maka kembalilah kepada Tuhan. "Rasulullah mengikuti saran tersebut dan dengan cepat kembali menghadap Allah. Di hadapan Arsy, dengan penuh kerendahan, beliau memohon, "Ya Robb, sesungguhnya umatku ini lemah dan tidak mampu menunaikan salat 50 kali dalam sehari semalam, maka ringankanlah beban mereka, ya Robb. "

Pada peristiwa Isra Mikraj, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menetapkan kewajiban salat lima waktu yang harus dilaksanakan dalam satu hari dan satu malam. Peristiwa penting ini menjadi awal mula kewajiban salat fardhu bagi seluruh umat Islam. Salat fardhu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang sudah balig. Kewajiban ini diberikan setelah Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, hingga melewati tujuh lapisan langit dan mencapai Sidratul Muntaha. Inilah yang dikenal sebagai peristiwa Isra Mikraj (Arif dan Sirliyana, 2021). Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memaknai isra mi'raj ini, terutama dalam pelaksanaan salat dan juga terdapat beberapa makna penting lainnya seperti kepemimpinan penyucian hati, dan keteladanan (Hafid, 2019). Seluruh rangkaian salat merupakan doa permohonan dan ibadah yang sangat mendalam. Dalam Islam, salat memegang posisi yang sangat penting. Beberapa aspek yang menunjukkan tingginya kedudukan salat antara lain adalah bahwa salat dianggap sebagai tiang agama, menjadi amal saleh yang pertama kali dihisab, serta merupakan syariat Islam yang terakhir kali akan hilang. Selain itu, salat juga adalah wasiat terakhir dari Nabi kepada umatnya. Allah memuji mereka yang mendirikan salat dan mendorong keluarganya untuk melaksanakannya, sedangkan Dia mencela mereka yang menyia-nyiakan dan malas dalam melaksanakan salat. Tak kalah penting, salat juga merupakan salah satu rukun Islam. Semua ini menunjukkan betapa agungnya kedudukan salat dalam ajaran Islam (Al-Qahtani, 2021). Allah mendengarkan permohonan tersebut dan memberikan keringanan dengan mengurangi jumlah salat menjadi 45 kali dalam sehari semalam. Setelah itu, Rasulullah kembali menemui Nabi Musa dan menyampaikan bahwa Allah telah mengabulkan permohonannya dengan mengurangi lima kali salat. Namun, Nabi Musa

memberikan saran yang sama seperti sebelumnya: "Kembalilah dan mintalah keringanan lagi. (Miswari & Fahmi, 2019).

Salat bukan sekadar ritual ibadah, melainkan juga perintah langsung dari Allah yang menjadi tiang agama Islam. Amal yang pertama kali dihisab di akhirat nanti adalah salat. Dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam Isra Mi'raj, kita diingatkan akan betapa pentingnya menjalankan salat dalam setiap situasi baik saat damai maupun perang, dalam keadaan sehat ataupun sakit, serta saat sedang dalam perjalanan. Kita perlu selalu menanamkan kesadaran bahwa salat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi sumber ketenangan dan keberkahan dalam setiap aspek hidup kita (Muhammad & Nanda, 2022).

## **SIMPULAN**

Peristiwa Isra Mi'raj bukan sekadar kisah perjalanan luar biasa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk pengembangan karakter religius siswa. Dengan mengaitkan makna peristiwa tersebut dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap pentingnya sholat sebagai kewajiban spiritual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami sejarah keagamaan, tetapi juga mendorong mereka untuk melaksanakan sholat dengan kesadaran dan ketulusan hati. Oleh karena itu, menjadikan Isra Mi'raj sebagai bagian dari strategi pembelajaran agama Islam sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama di kalangan siswa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu memperkuat aspek spiritual, emosional, dan perilaku keagamaan siswa jika disampaikan melalui metode yang kontekstual dan bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. 2024. Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Institut Agama Islam Al-Qolam Malang. 3(2). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Al\_Qahtani, sa'id bin 'Ali BinWahf. 2021. Shalat Mu'min. PT Elex Media Komputindo
- Annur, S., Khairunnisa, A., Wachyudianta, B., Divy, E. O., Khumaidi, I., Oktarina, W., ... & Hepriyanti, L. (2023). Refleksi Kisah Isra Mi'raj Dalam Pendidikan Dan Masyarakat Di Masjid Nurul Hidayah Lubuk Linggau. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1186-1190.
- Arif, M., & Sirliyana. 2021. Memotivasi mahasiswa salat semakin semangat. CV Budi Utama,

Yogyakarta

- Febiantoni, F. (2022). Nilai-nilai karakter peristiwa Isra Mi'raj dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. *Humanika*, 22(1), 41-64.
- Hafid Syaiful. 2019. Narasi Kita. CV Embrio Publisher: Sidoarjo.
- Haris, A. 2015. Tafsir tentang peristiwa isra' mi'raj. *TAJDID: Jurnal ilmu Ushuluddin*, 14(1), 167-180. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>
- Hidayat, M., & Setia, K. (2015). Nilai-nilai pendidikan pada peristiwa Isra Mi'raj. *Fikiran Masyarakat*, 3(2), 113-132.
- Hidayatullah, H. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Siswa SMP Sultan Agung Seyegan Melalui Peringatan Isra'Mi'raj. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 373-381.
- Malik, N. H. A., & Komarudin, E. (2023). Perbandingan Metodologi Tafsir terhadap Ayat-Ayat Peristiwa Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 373-384.
- Miswari, M., & Fahmi, D. (2019). Historitas dan rasionalitas Isra'Mi'raj. *At-Tafkir*, 12(2), 152-167.
- Muhammad Zakki dan Nanda safitra. 2022. Pendidikan model tematik, jurnal indagri: multidisiplin, vol. no 1.
- Muntaqo, R., & Musfiah, A. (2018). Tradisi isra' mi'raj sebagai upaya pembentukan karakter generasi millennial. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 65-68.
- Nasution, A. G. J., Siregar, H. D., Siregar, N. H., & Berutu, N. A. (2022). Narasi peristiwa isra mi'raj nabi muhammad saw pada buku SKI di MI. *Sinar Dunia: Jurnal riset sosial humaniora dan ilmu pendidikan*, 1(3), 175-183.
- Rani, N., Kurniawan, K., & Baryanto, B. (2022). *Perspektif Al-Qur'an Tentang Peristiwa Isra'Mi'raj Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sd/Mi* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Saefullah, A, S. 2024. Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama Islam dan keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal ilmu pendidikan Islam*. 2(4). <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Salahuddin, S. (2017). Isra'Mi'raj studi analisis sejarah dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 2(3).
- Sholikhin, M. (2012). *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra'Mi'raj, 1 Muharam, dan Lailatul Qadr*. Garudhawaca.
- Yunita, Y. (2021). Peristiwa Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Pembelajarannya. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 125-131.
- Zakki, M. 2022. Strategi Membangun Potensi Spiritual Dan Memelihara Energi Intelektual Siswi Sma. *Al Falah Kadur Pamekasan Melalui Peringatan Isra'mi'raj Rasulullah SAW. Jurnal pengabdian kepada masyarakat.* <https://doi.org/10.47776/praxis.v3i1.1113>